

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ulama' telah sepakat bahwa meghadap kiblat merupakan salah satu syarat sahnya shalat, seperti dalam dalil-dail syara' kesalahan dalam meghadap kiblat tentu saja akan berimbas pada sah atau tidaknya shalat.¹ Hal tersebut mengindikasikan bahwa jika seseorang salah meghadap arah kiblat akan mengakibatkan tidak sahnya shalat, sebagai mana kaidah ushul fiqih yang berbunyi :

ما لا يتم الواجب إلا به فهو واجب

Artinya:“Suatu kewajiban yang tidak sah kecuali dengan adanya suatu syarat tertentu, maka syarat itu menjadi wajib pula”.²

Bagi umat Islam yang berada di sekitar Makkah tentu saja masalah kiblat tidak menjadi persoalan. Persoalan akan berbeda dengan umat Islam yang berada selain atau yang jauh dari Makkah, ini akan memunculkan masalah tersendiri karena jauhnya jarak dari Makkah mereka akan sulit membangun keyakinan apakah mereka sudah benar-benar meghadap ke kiblat ataukah belum, karena perbedaan satu derajat untuk daerah- daerah di Indonesia sendiri

¹ Ahmad Izzudin, *Menentukan Arah Kiblat Praktis*, Semarang: Walisongo Press, 2010, hlm. 4

² Jalaludin Abdurrahman bin Abu Bakr As Suyuthi, *Al-Asybah wa An-Nadhair*. Jakarta : Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah. hlm. 101.

sudah memberikan kemelencengan kurang lebih 111,111 1/9 km.³ Apalagi jika kemelencenganya hingga puluhan derajat, maka kiblatnya akan berada jauh di luar Masjidil Haram, tidak hanya luar jauh Baitullah (Ka'bah).⁴

Ka'bah merupakan tempat ibadah yang pertama kali dibangun dimuka bumi.⁵ Hal ini ditegaskan oleh Allah dalam surat Ali Imran ayat 96:

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبْرَكًا وَهُدًى لِلْعَالَمِينَ

Artinya :“Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Makkah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia”.⁶

Ka'bah tempat peribadatan paling terkenal dalam Islam, sering disebut Baitullah. Bangunan Ka'bah merupakan bangunan yang dibuat dari batu-batu Makkah yang kemudian dibangun menjadi bangunan yang berbentuk kubus atau muka'ab dengan tinggi kurang lebih 16 meter, panjang 13 meter, dan lebar 11 meter.⁷

Ketika Rasulullah masih di Makkah sebelum pindah ke Madinah, ketika salat beliau menghadap ke Baitul Maqdis, Nabi menghadap ke Baitul Maqdis adalah menurut ijtihad beliau sendiri sebelum ada ketentuan dari Allah. Hal ini

³ Muhammad Ma'shum bin Ali, *Durusul Falakiyyah*, Jombang: Maktabah Sa'ad bin Nashir Nabhan wa Awladuhu, 1992, hlm. 62.

⁴ Ahmad Izzudin, *op. cit.* hlm. 4

⁵ Slamet Hambali, *Ilmu Falak 1: Penentuan Awal Waktu Salat dan Arah Kiblat Seluruh Dunia*. Semarang : prog. Pasca sarjana IAIN Walisongo Semarang, 2011. hlm. 152

⁶ Departemen Agama Replubik Indonesia, *Al-Qur'an da Terjemahnya*, Bandung : Jumanatul Ali Art, 2005. hlm. 62

⁷ Ahmad Izzudin, *Ilmu Falak Praktis(Meode Hisab-Rukyah dan Solusi Permasalahanya)*. Semarang: Kamala Grafika, 2006, hlm. 24

dilakukan karena pada saat itu kedudukan Baitul Maqdis masih istimewa sedangkan Ka'bah masih dipenuhi oleh berhala-berhala.

Setelah pindah ke Madinah beliau langsung menghadap ke Baitul Maqdis, itu terjadi selama 16 atau 17 bulan, namun beliau rindu berkiblat ke Masjid al-Haram di Makkah. Kerinduan beliau ini sudah dapat dimaklumi dari wahyu-wahyu yang turun terlebih dahulu yang mengatakan bahwa rumah yang di Makkah itu diperintahkan Allah kepada Nabi Ibrahim as. untuk membuat dan mendirikannya.⁸

Pada hakikatnya kiblat adalah suatu arah yang menyatukan arah segenap umat Islam dalam melaksanakan shalat, tetapi titik arah itu sendiri bukanlah obyek yang disembah oleh seorang muslim dalam melaksanakan shalat. Obyek dalam melaksanakan shalat itu tidak lain hanyalah Allah swt.⁹ Firman Allah swt. :

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ
وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ
وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ (البقرة : ١٤٤).

Artinya : “Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadahkan ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan di mana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang di beri al-

⁸ Slamet Hambali, *op. cit.* hlm.172

⁹ *Ibid.* hlm.170-173

Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan” (QS. Al-Baqarah : 144).¹⁰

Firman Allah dalam Surat al-Baqarah ayat 150.

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ قَوْلٌ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ
لِيَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي وَلَا تَمَّ نِعْمَتِي
عَلَيْكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya : “Dan dari mana saja kamu (keluar), Maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. dan dimana saja kamu (sekalian) berada, Maka palingkanlah wajahmu ke arahnya, agar tidak ada hujjah bagi manusia atas kamu, kecuali orang-orang yang zalim diantara mereka. Maka janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku (saja). dan agar Ku-sempurnakan nikmat-Ku atasmu, dan supaya kamu mendapat petunjuk” (Al-Baqarah : 150).¹¹

Pada dasarnya agama Islam bukanlah agama yang memberatkan. Oleh sebab itu pada ayat-ayat perintah kiblat itu disebut *syathr* yang diartikan pihak.¹² Adapun ketentuan arah Kiblat yang dijelaskan oleh Rasulullah adalah *Baitullah* (*Ka'bah*) bagi orang yang shalat di Masjid al-Haram dan ke Masjid al-Haram bagi orang yang shalatnya di *tanah haram Makkah* dan kiblat ke *tanah haram Makkah* bagi orang yang shalatnya di luar *tanah haram Makkah* baik dari *masyrik* ataupun *magrib*.¹³ Ini berdasarkan hadist berikut:

¹⁰Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang : Kumudasmoro Grafindo, 1994, hlm. 37.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 23.

¹² Slamet Hambali, *op. cit.* hlm.170-173

¹³ *Ibid.*, hlm. 170.

عن أبي هريرة رضي الله تعالى عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : الْبَيْتُ قِبْلَةٌ
لِأَهْلِ الْمَسْجِدِ وَالْمَسْجِدُ قِبْلَةٌ لِأَهْلِ الْحَرَمِ وَالْحَرَمُ قِبْلَةٌ لِأَهْلِ الْأَرْضِ مَشَارِقِهَا وَمَغَارِبِهَا
مِنْ أُمَّتِي (رواه البيهقي)

Artinya : “Dari Abu Hurairah r.a berkata : Rasulullah Saw. Bersabda : Baitullah adalah kiblatnya orang yang berada di Masjidil Haram, sedang Masjidil Haram adalah kiblat bagi penduduk Makkah, dan Makkah adalah kiblat bagi penduduk dunia dari ummatku di barat dan di timur.” (HR Baihaqi)¹⁴

Umat Islam telah bersepakat bahwa sebelum melaksanakan shalat kita harus yakin bahwa kita menghadap kiblat yang merupakan syarat sahnya shalat. Ini dikuatkan dengan hadist Rasulullah saw. Diantaranya:

قال ابي هريرة رضي الله تعالى عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : استقبل
القبلة وكبر (رواه البخاري)

Artinya : Dari Abi Hurairah r.a berkata : Rasulullah SAW. bersabda : “menghadaplah kiblat lalu takbir” (HR.Bukhari).¹⁵

Bagi orang-orang yang di kota Makkah dan sekitarnya perintah demikian tersebut tidak menjadi persoalan. Namun bagi orang-orang yang jauh dari kota Makkah tentu akan menjadi persoalan tersendiri, ini terlepas dari perebedaan pendapat para ulama tentang cukup menghadap arahnya saja sekalipun pada kenyataannya salah, atau harus menghadap ke arah yang sedekat mungkin

¹⁴Imam al-Baihaqi, *Sunan al-Baihaqi*, juz I, Beirut: Libanon, t.t, hlm.143.

¹⁵ Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al- Bukhari*, Juz. I, Beirut : Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, t.t., hlm. 130.

dengan posisi Ka'bah sebenarnya.¹⁶ Pertanyaan yang akan muncul adalah “Apakah menghadap kiblat itu harus persis ke Baitullah atau hanya sekedar perkiraan saja?”. Dalam masalah ini tentu harus dipikirkan bahwa Allah swt tidak akan membebani suatu perkara diatas kadar kemampuan manusia, sebagaimana firman-Nya:

لايكلف الله نفسا الا وسعها (البقرة : ٢٨٦).

Artinya :“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya” (QS. Al-Baqarah : 286).¹⁷

Dari kenyataan tersebut memunculkan beberapa pendapat diantaranya dikemukakan oleh Ali as-Sayis dalam *kitab Tafsir Ayatul Ahkam* yang menyebutkan bahwa golongan Syafi'iyah dan Hanabilah menyatakan bahwa kewajiban menghadap kiblat tidaklah berhasil terkecuali bila menghadap 'ainnya Ka'bah, hal itu berarti bahwa kewajiban ini harus dilakukan dengan tepat menghadap ke Ka'bah. Sementara golongan Hanafiyah dan Malikiyah berpandangan bahwa bagi penduduk Makkah yang dapat menyaksikan Ka'bah, maka wajib menghadap kepada 'ainnya Ka'bah, tetapi bagi yang tidak dapat menyaksikan Ka'bah cukup dengan menghadap kearahya saja.¹⁸

Berdasarkan kitab *Fiqh Lima Mazhab* susunan Muhammad Jawad Mughniyah, Imam Syafi'i menjelaskan bahwa wajib menghadap Kiblat

¹⁶ Slamet Hambali, *op. cit.* hlm.178-179

¹⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *op. cit.* hlm. 72.

¹⁸ Sebagaimana di nukil oleh Abdurrachim dari Ali as-Sayis dalam *Tafsir Ayatul Ahkam*, juz. I, hlm. 35. Lihat Abdurrachim, *Penentuan Awal Waktu Shalat dan Arah Kiblat menurut Syari'at Islam*, *op. cit.* hlm. 4.

(Ka'bah) baik orang yang dekat maupun orang yang jauh. Sekiranya dapat mengetahui arah Ka'bah itu sendiri dengan tepat, maka ia harus menghadap ke arah tersebut. Tetapi sekiranya tidak dapat memastikan arah Ka'bah maka cukup memperkirakanya saja karena orang yang jauh mustahil untuk memastikan ke arah Ka'bah yang tepat dan pasti.¹⁹

Sedangkan pada zaman sekarang, hal tersebut timbul karena anggapan remeh dan sikap acuh masyarakat, khususnya saat membangun masjid, mushola maupun surau, mereka tidak meminta bantuan kepada pakar / ahli yang mampu menentukan arah kiblat dengan tepat. Tetapi mereka cenderung menyerahkan masalah penentuan arah kiblat ini sepenuhnya kepada tokoh-tokoh dari kalangan mereka sendiri, sehingga apa yang diputuskan tokoh mereka itulah yang diikuti, meskipun pada akhirnya diketahui bahwa penentuan arah kiblat kurang tepat. Hal ini biasanya terjadi pada kelompok masyarakat yang cara berfikirnya belum begitu terbuka dan di sana ada seorang tokoh yang cukup berpengaruh, berwibawa dan mempunyai kharisma tinggi.²⁰

Arah kiblat merupakan hal yang sangat urgen bagi umat Islam, karena hal ini berhubungan dengan ibadah kaum muslimin. Selain itu secara tradisional Ka'bah dianggap sebagai simbol persatuan umat Islam di dunia.

¹⁹ Slamet Hambali, *op. cit.* hlm.178-179

²⁰ Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Proyek Peningkatan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama / IAIN, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: CV. Anda Utama, 1993, hlm. 5-6.

Kemelencengan arah kiblat tentu akan mempengaruhi keyakinan melaksanakan ibadah, seperti keraguan tentang sah atau tidaknya salat mereka.²¹

Berangkat dari tulisan Ahmad Izzuddin tentang, “*Kiblat Masjid Perlu Dicek Ulang*”, Suara merdeka, Kamis, tanggal 15 Mei 2008. Juga tulisan tentang “*Perlu Meluruskan Arah Kiblat Masjid*” dalam kolom “*Wacana*” Suara Merdeka, Selasa, tanggal 27 Juni 2003. Yang menjadi inspirasi penulis untuk melakukan penelitian ini, tulisan tersebut menyatakan bahwa:

”Realita di masyarakat sampai sekarang, banyak ditemukan masjid-masjid dan mushalla-mushalla yangarah kiblatnya berbeda-beda. Padahal menghadap kiblat hukumnya wajib bagi yang melakukan shalat. Masjid Besar Kauman Semarang (masih dalam proses pembangunan di lahan tanah banda wakaf Masjid Kauman), seorang kontraktor bangunan menyatakan, ia pernah mengukur arah kiblat di Semarang hanya 14 derajat dari titik barat ke utara. Padahal menurut perhitungan astronomi yang akurat, arah kiblat untuk Semarang 24’5 derajat. Melihat fenomena itu, kiranya kita perlu meluruskan kiblat masjid, agar dapat memberikan keyakinan dalam beribadah secara *ain al-yaqin* atau mendekati bahkan sampai *haqqu al-yaqin*, bahwa kita benar-benar menghadap kiblat (Ka’bah). Karena perbedaan per derajat saja sudah memberikan perbedaan kemelencengan arah seratusan kilometer. Bagaimana kalau perbedaan puluhan derajat, bisa-bisa arah kiblat melenceng jauh dari Masjidil Haram, atau jauh dari Baitullah (Ka’bah).²²”

Sementara itu Masjid Tiban At-Taqwa yang terletak didesa Ketapang, Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang merupakan masjid yang terbilang tua, masjid yang ada sejak tahun 1800 Masehi. Arah kiblat masjid ini sama sekali belum ada perubahan sejak berdirinya. Masyarakat mempercayai bahwa

²¹ Ahmad Izzudin, *op. cit.* hlm. 18.

²² Baca dalam harian Suara Merdeka 27 Juni 2003 atau lacak di www.Suaramerdeka.com/03/03/27. Diakses pada tanggal 27 Mei 2012.

masjid ini yang membuat wali jadi arahnya tidak mungkin salah, maka masyarakat tidak berani mengubahnya. Penulis ingin mengecek kembali arah kiblat masjid Tiban At-Taqwa, yang selain kuno masjid ini juga tergolong unik karena dipercayai bahwa pada waktu membangun masjid tersebut tidak ada satu orang pun yang tahu maka dari itu dinamakan Masjid Tiban.²³

Masjid Tiban At Taqwa juga merupakan tonggak perkembangan agama Islam di daerah Ketapang, dan setelah tersebar bahwa di daerah Ketapang ada sebuah masjid yang muncul tanpa sepengetahuan masyarakat banyak orang datang ke Ketapang. Jamaah shalat jumat pun datangnya dari daerah-daerah yang notabene sangat jauh dari Ketapang.

Selain itu Masjid Tiban At taqwa sering juga dibuat *tirakat*, dan yang datang bukan merupakan masyarakat sekitar, Masjid Tiban At Taqwa digunakan shalat Jum'at sejak 1962 berdasarkan rapat Bupati pada masa itu, karena sebelumnya masjid ini di keramatkan. Sampai saat ini masih banyak yang mempercayai kekeramatan masjid ini. Masyarakat tidak berani mengubah banyak dari bangunan masjid ini termasuk mengenai arah kiblat masjid tersebut.²⁴

Begitu juga dengan Masjid Subulussalam Nyatyono, Ungaran Barat, Kabupaten Semarang, Masjid yang dikenal dengan nama Masjid Karomah

²³ Berdasarkan hasil wawancara dengan Syamsuri, beliau merupakan juru kunci sekaligus imam masjid Tiban At Taqwa. Wawancara dilakukan pada tanggal 17 Februari 2012.

²⁴ *Ibid*

Hasan Munadi tersebut bahkan dipercaya lebih tua daripada Masjid Agung Demak. Masjid ini adalah peninggalan Syaikh Hasan Munadi, Menurut cerita, sebelum mengerjakan masjid tersebut, Hasan Munadi didatangi Sunan Kalijaga. Saat itu dia diminta membantu pembangunan Masjid Agung Demak yang juga akan didirikan. Hasan Munadi bersedia memenuhi permintaan Sunan Kalijaga dengan sebuah syarat, yakni meminta Walisanga menyelesaikan masjid di lereng timur Gunung Ungaran dulu sebelum membangun Masjid Demak.²⁵

Kepada Sunan Kalijaga, dia meminta salah satu tiang penyangga yang akan digunakan untuk mendirikan Masjid Demak dan permintaan tersebut dikabulkan. Sunan Kalijaga mengantarkan salah satu tiang yang diminta ke Nyatnyono. Pada awal pembangunannya, masjid tua itu hanya didirikan dengan satu tiang. Mengenai arah kiblat masjid ini hingga saat ini belum pernah dilakukan pengecekan arah kiblat dari awal pembangunannya. Masyarakat sekitar telah mempercayai bahwa masjid itu adalah masjid yang didirikan wali, jadi kiblatnya juga sudah pasti benar. Masyarakatpun tidak ada yang berani mengubah arah kiblat masjid peninggalan Hasan Munadi tersebut.²⁶

²⁵ <http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2011/08/11/155688/Menapak-Jejak-Syiar-Syaikh-Hasan-Munadi>, diakses tanggal 3 Mei 2012 pukul 09.00 WIB

²⁶ Lihat Trah Keluarga Besar Nyatnyono, *Sejarah Waliyulloh Hasan Munadi dan Hasan Dipura serta Sejarah Air Keramat*. Buku ini menjadi petunjuk bagi peziarah dan disediakan di Makam Wali Hasan Munadi.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap akurasi arah kiblat Masjid Tiban At Taqwa Ketapang dan Masjid Karomah Hasan Munadi Nyatnyono di Kabupaten Semarang, karena di samping keduanya termasuk masjid kuno di Kabupaten Semarang, arah kiblat masjid-masjid tersebut belum mengalami perubahan dan pengecekan kembali sejak pembangunan awal. Masyarakat meyakini keduanya merupakan masjid – masjid yang didirikan wali dan tentu kiblatnya juga pasti benar.

B. Rumusan Masalah

Merujuk dari latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan di atas maka dapat dikemukakan pokok-pokok permasalahan yang akan penulis bahas dalam skripsi ini.

Pokok-pokok permasalahan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah akurasi arah kiblat masjid-masjid kuno khususnya Masjid Tiban At-Taqwa Ketapang dan Masjid Karomah Hasan Munadi Nyatnyono di Kabupaten Semarang ?
2. Bagaimanakah respon tokoh-tokoh masyarakat di sekitar Masjid Tiban At-Taqwa dan Masjid Karomah Hasan Munadi terhadap pengecekan arah kiblat ?

C. Tujuan Penelitian

Dalam hal ini tujuan penelitian antara lain :

1. Untuk mengetahui akurasi arah kiblat masjid-masjid kuno khususnya Masjid Tiban At-Taqwa Ketapang dan Masjid Karomah Hasan Munadi Nyatnyono di Kabupaten Semarang.
2. Untuk mengetahui respon tokoh-tokoh masyarakat di sekitar Masjid Tiban At-Taqwa dan Masjid Karomah Hasan Munadi terhadap pengecekan arah kiblat.

D. Telaah Pustaka

Ada beberapa tulisan dan penelitian yang menguraikan tentang arah kiblat antara lain : Skripsi Ismail Khudhori²⁷ tahun 2005, S.I Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo, Semarang berjudul "*Studi Tentang Pengecekan Arah Kiblat Masjid Agung Surakarta*", secara garis besar melakukan pengecekan arah kiblat masjid Agung Surakarta dengan metode *azimuth kiblat* dan *metode rashdul kiblat* karena dua metode ini dianggap sesuai dengan perkembangan ilmu teknologi. Skripsi ini tidak membahas bagaimana metode arah kiblat yang digunakan pada waktu itu.

Skripsi Iwan Kuswidi²⁸ tahun 2003, S.I Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta berjudul "*Aplikasi Trigonometri dalam Penentuan Arah Kiblat*". Skripsi ini menjelaskan perhitungan arah kiblat dilakukan di atas muka

²⁷ Ismail, Khudhori tahun 2005, Mahasiswa fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang sekarang menjadi Staf Ahli Hisab Rukyat di wilayah Jawa Tengah.

²⁸ Iwan Kuswidi tahun 2003, S.I Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan skripsi berjudul "*Aplikasi Trigonometri dalam Penentuan Arah Kiblat*". Skripsi ini menjelaskan tentang perhitungan arah kiblat dilakukan diatas muka bumi yang berbentuk mendekati bola menggunakan ilmu ukur segitiga bola yang kemudian rumus-rumus trigonometri tersebut diaplikasikan dalam menentukan arah kiblat.

bumi yang berbentuk mendekati bola dengan menggunakan ilmu ukur segitiga bola. Rumus-rumus trigonometri tersebut kemudian diaplikasikan untuk menentukan arah kiblat.

Skripsi Erfan Widianoro²⁹ tahun 2008, S.I Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang yang berjudul “ *Studi Analisis tentang Sistem Penentuan Arah Kiblat Masjid Besar Mataram Kotagede Yogyakarta*”. Penulis menggunakan kajian historis dan secara garis besar menggambarkan poros timur barat digunakan sebagai acuan dalam penentuan sumbu bangunan masjid Besar Mataram Kotagede. Bantuan bayang-bayang matahari sebagai acuan untuk menentukan arah kiblat masjid Besar Mataram Kotagede dan metode ini tergolong tradisional, kemudian perbaikan dengan menggunakan kompas dan busur. Penulis skripsi menggunakan metode azimuth kiblat dan metode rashdul kiblat serta menggunakan theodolite dengan bantuan matahari yang memiliki tingkat keakurasian jauh lebih tinggi, jika dibandingkan dengan menggunakan kompas yang memiliki tingkat akurasi rendah.

²⁹ Erfan Widianoro , Mahasiswa fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang wisuda pada tahun 2008 dengan judul skripsi “ Studi Analisis Tentang Sistem Penentuan Arah Kiblat Masjid Besar Mataram Kotagede Yogyakarta ” dimana skripsi ini secara garis besar menitik pada metode atau sistem apa yang digunakan dalam menentukan arah kiblat Masjid Besar Mataram Kotagede, Yogyakarta, kemudian menganalisis arah kiblat sekarang ini, arah kiblat bagi masjid Kotagede dan seberapa besar tingkat keakurasian arah kiblatnya meskipun tidak terlepas dari perhitungan arah kiblat.

Skripsi Hasna Tuddar Putri³⁰ yang berjudul *Pergulatan Mitos Dan Sains Dalam Penentuan Arah Kiblat (Studi Kasus Pelurusan Arah Kiblat Mesjid Agung Demak)* yang membahas bagaimana fiqih kiblat yang digunakan oleh masyarakat pengguna masjid Agung Demak dan bagaimana masyarakat menempatkan mitos dan sains dalam penentuan arah kiblat.

Skripsi Siti Muslifah³¹ yang berjudul “*Sejarah Metode Penentuan Arah Kiblat Masjid Agung At Taqwa Bondowoso Jawa Timur*” membahas bagaimana sejarah metode penentuan arah kiblat Masjid Agung At Taqwa Bondowoso dan bagaimana akurasi metode penentuan arah kiblat Masjid Agung At Taqwa Bondowoso dalam setiap pengukuran.

Skripsi Achmad Jaelani³² yang berjudul “*Akurasi Arah Kiblat Masjid Agung Sunan Ampel Surabaya Jawa Timur*” membahas tingkat keakurasian Masjid Agung Sunan Ampel, serta bagaimana respon masyarakat setelah dilakukan pengecekan arah kiblat dengan metode kontemporer.

³⁰ Hasna Tuddar Putri , Mahasiswa fakultas Syariah Prodi Ilmu Falak IAIN Walisongo Semarang wisuda pada tahun 2011 dengan judul skripsi “*Pergulatan Mitos Dan Sains Dalam Penentuan Arah Kiblat (Studi Kasus Pelurusan Arah Kiblat Mesjid Agung Demak)*”.

³¹Siti Muslifah , Mahasiswa fakultas Syariah Prodi Ilmu Falak IAIN Walisongo Semarang wisuda pada tahun 2011 dengan judul skripsi “*Sejarah Metode Penentuan Arah Kiblat Masjid Agung At Taqwa Bondowoso Jawa Timur*”.

³² Ahmad Jaelani , Mahasiswa fakultas Syariah Prodi Ilmu Falak IAIN Walisongo Semarang wisuda pada tahun 2011 dengan judul skripsi “*Akurasi Arah Kiblat Masjid Agung Sunan Ampel Surabaya Jawa Timur*”.

Skripsi Mitahur Rahman Habibi³³ yang berjudul “ *Studi Analisis Metode Penentuan Arah Kiblat Masjid Al Aqsha Menara Kudus Jawa Tengah*” yang membahas tentang metode yang digunakan untuk menentukan arah kiblat Masjid Al Aqsa Menara Kudus Jawa Tengah, kemudian hal apa saja yang mempengaruhi ketidak-akurasi arah kiblat Masjid Al Aqsa Menara Kudus Jawa Tengah.

Sejauh penelusuran penulis, belum pernah ditemukan tulisan yang secara spesifik dan mendetail membahas tentang tingkat akurasi arah kiblat Masjid Tiban At Taqwa Ketapang dan Masjid Karomah Hasan Munadi. Sekalipun sekarang banyak hasil penelitian yang dilakukan terkait dengan masalah hisab dan rukyat. Namun, meski demikian ada juga beberapa tulisan yang berhubungan dengan arah kiblat dan metode arah kiblat secara umum.

E. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan³⁴ untuk meneliti akurasi arah kiblat masjid Tiban At Taqwa saat dan Masjid Karomah Hasan Munadi ini sebagai latar belakang dari judul skripsi yang akan

³³ Miftahur Rahman Habibi , Mahasiswa fakultas Syariah Prodi Ilmu Falak IAIN Walisongo Semarang wisuda pada tahun 2011 dengan judul skripsi “ *Studi Analisis Metode Penentuan Arah Kiblat Masjid Al Aqsha Menara Kudus Jawa Tengah*”

³⁴ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Ed. I, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, Cet. 10, 1997, hlm. 22.

dibahas. Metode azimuth kiblat dan metode *rashdul kiblat*/posisi matahari dijalur Ka'bah/posisi Matahari dijalur Ka'bah dengan data ephemeris dan theodolit digunakan untuk melakukan pengecekan terhadap arah kiblat masjid masjid Tiban At Taqwa dan Masjid Karomah Hasan Munadi. Penelitian juga menggunakan wawancara untuk mengetahui respon tokoh-tokoh masyarakat terhadap pengecekan arah kiblat masjid Tiban At Taqwa dan Masjid Karomah Hasan Munadi dengan metode azimuth kiblat dan metode *rashdul kiblat*/posisi matahari dijalur Ka'bah. Wawancara juga dilakukan untuk mengetahui respon masyarakat khususnya tokoh-tokoh masyarakat terhadap pengecekan arah kiblat yang dilakukan oleh penulis.

2. Sumber Data

A. Data Primer

Data primer atau data tangan pertama, adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan mengenakan alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.³⁵ Data primer diperoleh pengambilan data dari data lapangan yaitu dengan cara pengecekan arah kiblat Masjid Tiban At Taqwa dan Masjid Karomah Hasan Munadi saat ini untuk mengetahui akurasi arah kiblatnya dengan metode azimuth kiblat dan metode *rashdul kiblat*/posisi matahari dijalur Ka'bah. Teknik pengambilan data ini berupa suatu proses pengamatan terhadap suatu yang akan diteliti, yakni pengamatan terhadap arah kiblat Masjid Tiban At

³⁵ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet.III, 2001, hlm. 91.

Taqwa dan Masjid Karomah Hasan Munadi dan berupa dokumen dan responden.³⁶ Wawancara juga dilakukan untuk mengetahui respon masyarakat, khususnya tokoh-tokoh masyarakat terhadap pengecekan arah kiblat yang dilakukan oleh penulis.

B. Data Sekunder

Penulis mendapatkan data arah kiblat masjid Tiban At Taqwa dan Masjid Karomah Hasan Munadi dan respon masyarakat masjid Tiban At Taqwa dan Masjid Karomah Hasan Munadi dengan mengkaji beberapa data yang berasal dari bahan-bahan kepustakaan : berupa ensiklopedi, buku-buku, artikel-artikel, karya ilmiah yang dimuat dalam media massa seperti majalah dan surat kabar, serta jurnal ilmiah maupun laporan – laporan hasil penelitian dan data-data yang diterbitkan oleh lembaga-lembaga pemerintah.

3. Metode Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penulisan ini dengan *observasi* / pengamatan langsung³⁷ untuk melakukan pengecekan arah kiblat Masjid Tiban At Taqwa dan Masjid Karomah Hasan Munadi dengan metode azimuth kiblat diantara alat-alat yang digunakan antara lain: theodolit sebagai pengolah data ephemeris secara mekanik dan diaplikasikan dalam menentukan arah kiblat, GPS sebagai alat elektronik untuk mengetahui lintang dan bujur tempat, dan metode *rashdul kiblat* /

³⁶ Lihat Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian (suatu Pendekatan Praktek)*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, Cet. XII, 2002, hlm. 107.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 17.

posisi matahari dijalur Ka'bah. Penulis juga melakukan wawancara untuk mengetahui respon masyarakat dan pengurus masjid serta tokoh-tokoh masyarakat terhadap pengecekan arah kiblat yang penulis lakukan.

4. Metode Analisis Data

Data yang terkumpul kemudian dipelajari dan dilakukan analisis data. Dalam menganalisis data penulis menggunakan *tehnik analisis verifikasi* dengan cara menguji kembali arah kiblat Masjid Tiban At Taqwa dan Masjid Karomah Hasan Munadi saat ini dengan metode metode azimuth kiblat diantara alat-alat yang digunakan antara lain: theodolit sebagai pengola data ephemeris secara mekanik dan diaplikasikan dalam menentukan arah kiblat, GPS sebagai alat elektronik untuk mengetahui lintang dan bujur tempat, dan metode *rashdul kiblat* / posisi matahari dijalur Ka'bah. Tehnik analisis semacam ini disebut juga analisis kualitatif.³⁸ Metode wawancara juga digunakan untuk mengetahui respon masyarakat, khususnya tokoh-tokoh masyarakat dengan pengecekan arah kiblat Masjid Tiban At Taqwad dan Masjid Karomah Hasan Munadi saat ini.

F. Sistematika Penulisan

Secara garis besar penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab, dimana dalam setiap bab terdapat sub-sub bab permasalahan yaitu :

³⁸Analisis kualitatif pada dasarnya mempergunakan pemikiran logis, analisis dengan logika, induksi, deduksi, analogi, komparasi dan sejenisnya. Lihat Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995, hlm. 95.

Bab pertama adalah menguraikan tentang latar belakang permasalahan, pokok permasalahan, tujuan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua menjelaskan berbagai sub pembahasan diantaranya tentang pengertian arah kiblat, dasar hukum arah kiblat, sejarah arah kiblat, pendapat ulama' tentang arah kiblat dan metode penentuan arah kiblat, aplikasi metode penentuan arah kiblat

Bab ketiga mencakup sejarah Masjid Tiban At Taqwa dan Masjid Karomah Hasan Munadi, akurasi arah kiblat masjid Tiban At Taqwa dan Masjid Karomah Hasan Munadi, respon masyarakat, khususnya tokoh masyarakat terhadap pengecekan arah kiblat Masjid Tiban At Taqwa dan Masjid Karomah Hasan Munadi

Bab keempat menguraikan analisis tentang bagaimana akurasi arah kiblat masjid-masjid kuno khususnya Masjid Tiban At Taqwa Ketapang dan Masjid Karomah Hasan Munadi Nyatnyono di Kabupaten Semarang dan bagaimana respon Masyarakat, khususnya tokoh masyarakat terhadap pengecekan arah kiblat masjid Tiban At Taqwa dan Masjid Karomah Hasan Munadi. Bab kelima merupakan bab terakhir yang memuat kesimpulan, saran-saran dan penutup.